

# DIMENSI AKUNTABILITAS PADA KELOMPOK PINA JARING

*by Sri Rahayu*

---

**Submission date:** 02-Apr-2023 03:08PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2053304143

**File name:** 184-Article\_Text-659-1-10-20201007.pdf (226.34K)

**Word count:** 4005

**Character count:** 26663

## DIMENSI AKUNTABILITAS PADA KELOMPOK PINA JARING

Sri Rahayu<sup>1\*</sup> dan I Putu Gede Diatmika<sup>2</sup><sup>1</sup>Faculty of Economics and Management, Samawa University, Sumbawa, NTB, Indonesia<sup>2</sup>Faculty of Economics, Ganesha Education University, Singaraja, Bali, Indonesia

\*email: rahmaayu272@gmail.com

Received: 24 September 2020; Accepted: 28 September 2020;  
Published: 30 September 2020

**Abstract**

*The Accountability dimension in the "Pina Jaring" group aims to regulate financing related to the procurement of raw materials used in "Pina Jaring" activity and also in solving problems faced by the "Pina Jaring" group. The method used is in-depth interviews. The financial reporting system realized in the "Pina Jaring" group is very simple both in terms of cash receipts and disbursements for operational activities in making nets, so that this management is only based on the trust that is given on an ongoing basis. The financial reporting system has not followed the set standards and managers still do not have the desired qualifications. Currently all members of the "Pina Jaring" group consider that the management accountability of the finances of the management is very important, so that the management can show transparency and accountability of their performance in financial management. In addition, the "Pina Jaring" group is also an organization with a kinship system which only consists of fishermen's wives in Labuhan Bontong Village, if the management takes dirty actions in managing finances, automatically the management has betrayed fellow members of the same profession, namely fellow wives. fishermen who work together to make nets in a "Pina Jaring" group with the aim of increasing their family income.*

**Keywords:** *accountability, pina jarring group.*

**Abstrak**

Dimensi Akuntabilitas pada kelompok Pina Jaring, bertujuan untuk mengatur pembiayaan terkait pengadaan bahan baku yang digunakan dalam kegiatan "Pina Jaring" dan juga dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi kelompok "Pina Jaring". Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam. Sistem pelaporan keuangan yang direalisasikan pada kelompok "Pina Jaring" adalah sangat sederhana baik dalam segi penerimaan maupun pengeluaran kas untuk keperluan aktivitas operasional dalam membuat jaring, sehingga pengelolaan ini hanya berdasarkan kepercayaan yang diberikan secara berkesinambungan. Sistem pelaporan keuangan belum mengikuti standar yang ditetapkan dan pengelolanya masih belum memiliki kualifikasi yang diinginkan. Saat ini seluruh anggota kelompok "Pina Jaring" menganggap bahwa pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dari pengurus sangatlah penting, sehingga pengurus dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitas kinerjanya dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, kelompok "Pina Jaring" juga sebagai organisasi dengan sistem kekeluargaan yang didalamnya hanya terdiri atas istri-istri nelayan Desa Labuhan Bontong, jika pengurus melakukan tindakan yang kotor dalam mengelola keuangan, secara otomatis pengurus telah mengkhianati sesama anggota yang satu profesi yakni sesama istri nelayan yang sama-sama bekerja membuat jaring dalam suatu kelompok "Pina Jaring" dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarganya.

**Kata Kunci: Akuntabilitas, Kelompok Pina Jaring****PENDAHULUAN**

Akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan atas pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan melalui suatu media pertanggungjawaban secara periodik. Akuntabilitas juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam organisasi nirlaba, yang bertujuan bahwa laporan keuangan perlu disajikan untuk menilai entitas organisasi dalam hal memberikan pelayanan dan *sustainability* serta menilai kinerja dalam pengelolaannya. Sargiacomo & Gomes (2011) mengemukakan dalam konsep akuntabilitas ada 2 unsur yaitu kebajikan (*virtue*) dan unsur relasi sosial (*social relation*). Unsur kebajikan dan unsur relasi sosial secara implisit menyatakan bahwa apa yang dianggap benar dan dapat diterima dalam suatu relasi akan dilingkupi oleh muatan nilai lokal dan kontekstual yang membentuk pandangan dan perilaku. Konsep akuntabilitas saat ini masih sangat sempit karena hanya fokus pada pertanggungjawaban dari manusia kepada manusia lainnya (Siskawati & Susilawati 2017). Penelitian Perkiss & Tweedie (2017) menggunakan dimensi keagamaan untuk mengilustrasikan nilai potensial yang secara langsung menghubungkan akuntansi sosial dan lingkungan pada sumber moral yang berperan dalam memotivasi praktik sosial secara berkelanjutan. Kim & Lee (2010), Caseley (2006) menunjukkan bahwa hubungan berbagai tipe akuntabilitas berkontribusi terhadap perbaikan kinerja.

Paradigma pemerintahan baru, memunculkan akuntabilitas dalam bidang keuangan menggunakan dimensi *value for money* dalam setiap pengelolaan dana publik. Pada prinsipnya terdapat tiga poin utama yang terdapat dalam penganggaran dan merupakan elemen *value for money* yaitu prinsip ekonomis, efektivitas dan efisiensi. Prinsip ekonomis yaitu pemilihan serta penggunaan sumber daya menurut kapasitas dan kualitas tertentu dengan harga yang murah berdasarkan satuan moneter). Prinsip efisiensi yakni penggunaan sumber daya untuk menghasilkan output yang maksimal dan berdaya guna. Prinsip efektivitas merupakan seberapa besar penggunaan anggaran dalam mencapai target serta tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan konsep ini akuntabilitas keuangan tidak hanya menyangkut persoalan dalam hal dana, tetapi juga secara langsung berkaitan dengan setiap program, rencana, ataupun kebijakan yang disusun pemerintah. Lembaga Administrasi Negara (LAN 2004) mendefinisikan akuntabilitas sebagai kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/ pimpinan suatu organisasi atau kelompok kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban. Akuntabilitas yang baik adalah akuntabilitas yang dapat menunjukkan peningkatan kinerja instansi/ lembaga maupun perubahan positif perilaku (Propper, 2003).

Kelangsungan hidup sebuah organisasi atau kelompok yang melaksanakan kegiatan ataupun tradisi sangatlah dipengaruhi oleh pelaporan dan pertanggungjawaban. Begitu pula pertanggungjawaban keuangan dan bentuk pelaporan kelompok "Pina Jaring" yang ada di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano yang terletak di ujung Timur Kabupaten Sumbawa. Kelompok "Pina Jaring" ini merupakan kelompok istri-istri nelayan yang bekerja ganda, selain mereka melakukan tugas-tugas mereka sebagai ibu rumah tangga, mereka juga bekerja membuat jaring yang di gunakan untuk menangkap ikan, hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, mengingat bahwa pendapatan nelayan bergantung dari musim dan cuaca yang mempengaruhi nelayan untuk melakukan aktivitas melaut. Untuk itu istri-istri nelayan yang ada di Desa Labuhan Bontong membentuk sebuah kelompok "Pina Jaring" dengan tujuan mereka bisa

mendapatkan penghasilan tambahan. Pengelolaan keuangan pada kelompok “Pina Jaring” seharusnya dapat dilakukan dengan transparan, hal ini bertujuan untuk mengatur pembiayaan terkait pengadaan bahan baku yang digunakan dalam kegiatan “Pina Jaring” dan juga dalam menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi kelompok “Pina Jaring”. Ketika pengelolaan dan pelaporan keuangan tidak dilakukan dengan transparan maka akan menimbulkan adanya ketimpangan antara harapan dan kenyataan antara perilaku dalam pengelolaan serta pertanggungjawaban laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang berdampak pada kinerja istri- istri nelayan yang bergabung dalam kelompok “Pina Jaring”.

## METODE

Sasaran penelitian ini yaitu adanya pemahaman terhadap suatu fenomena<sup>17</sup> sosial berdasarkan pada perspektif dari partisipan ataupun perspektif emik. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah studi kualitatif yang mengukur, menampilkan fakta melalui teknik survei, wawancara dan angket. Penelitian berlokasi di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano yang terletak di ujung Timur Kabupaten Sumbawa. Subjek penelitian adalah kelompok “Pina Jaring” yaitu kumpulan istri- istri nelayan yang ada di Desa Labuhan Bontong. Adapun alasan menggunakan objek ini adalah berawal dari ketertarikan peneliti sendiri ketika melihat istri- istri nelayan melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh kaum laki- laki. Semangat dari istri- istri nelayan tersebut dalam membantu perekonomian keluarga mendorong mereka untuk bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan tambahan. Jaring adalah salah satu alat tangkap ikan yang selalu dibutuhkan oleh nelayan, maka mereka membentuk kelompok “Pina Jaring”. Melihat kegigihan istri- istri nelayan tersebut yang tergabung dalam kelompok “Pina Jaring” maka peneliti tertarik untuk mendalami dari mana sumber pemasukan, pembiayaan dan pertanggungjawaban keuangan serta informasi lain terkait dengan kegiatan “Pina Jaring”.

Data primer yang digunakan dalam penelitian berupa hasil wawancara kepada pengelola yang bertanggung jawab atas keuangan pada kegiatan “Pina Jaring” terkait tata cara penyusunan laporan keuangan, penelusuran transparansi dan akuntabilitas dan observasi terkait penyusunan dan pertanggungjawaban laporan keuangan. Adapun data sekunder yang digunakan diperoleh dengan mengumpulkan catatan akuntansi dari setiap biaya yang dikeluarkan dalam “Pina Jaring” dan observasi penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan “Pina Jaring”. Analisis kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan (verifikasi). Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam hal pengumpulan data. Pemilihan informan tidak dilakukan secara sembarangan mengingat informan yang digunakan harus mengetahui seluk beluk informasi yang akan ditanyakan dalam hasil observasi dan wawancara yang selanjutnya diolah datanya menggunakan triangulasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua kelompok “Pina Jaring” sebagai penggerak sehingga semua informasi akan diperoleh dari informan kunci yang dianggap mengetahui permasalahan terkait dengan penelitian ini.



## Gambar 1. Desain Penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas pekerjaan istri nelayan di Desa Labuhan Bontong selain menjual hasil tangkapan suami ke pengepul atau kepasar juga membuat terasi dan istri-istri nelayan tersebut sebagian tergabung dalam kelompok “Pina Jaring” yaitu kegiatan membuat jaring yang dapat digunakan untuk menangkap ikan, kemudian jaring tersebut dijual untuk menambah penghasilan mereka. Widodo (2012), menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab peningkatan peran perempuan dalam aktifitas ekonomi rumah tangga adalah kemiskinan. Rata-rata tingkat pendidikan istri nelayan di desa Labuhan Bontong hanya sampai pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), rendahnya pendidikan berdampak pada kurangnya pengetahuan dan keterampilan istri nelayan dalam mengelola hasil tangkapan suami mereka. Person (1975) menyatakan bahwa masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi, yang kemudian bermuara pada suatu kondisi prasyarat dalam kehidupan mereka. Membentuk kelompok “Pina Jaring” juga merupakan hasil dari interaksi sesama istri nelayan dengan kemampuan yang mereka miliki, kemudian melalui kegiatan tersebut menjadi salah satu sumber ekonomi untuk menambah penghasilannya. Beberapa proses yang memiliki empat fungsi yaitu *pertama*, sumber ekonomi (fungsi adaptasi) yang didorong oleh kemampuan. Adapun fungsi adaptasi ini ditopang oleh sistem ekonomi, dengan pengorbanan yang dilakukan oleh individu, proses integrasi juga membutuhkan sumber daya. *Kedua*, adanya tujuan yang dicapai, yaitu dengan menetapkan tujuan bersama suatu kelompok melalui penyamaan visi dan misi. *Ketiga*, yaitu proses integrasi sebagai landasan yuridis yang mencakup teks yang tertulis dan adanya bukti, selanjutnya kesepakatan akan memunculkan aturan-aturan yang kemudian berlaku. *Keempat* yaitu menjaga pola-pola yang telah ada. Sehubungan dengan menjaga pola tersebut, terdapat beberapa fungsi yang harus dijalankan dalam sistem budaya melalui tatanan kehidupan bersama dalam hal pendidikan yang telah ada.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua kelompok “Pina Jaring” yaitu ibu Fatmawati yang juga sebagai istri nelayan, menyatakan bahwa terbentuknya kelompok “Pina Jaring” ini berawal dari keinginannya ketika melihat kebutuhan nelayan akan jaring itu sendiri yang digunakan untuk menangkap ikan dan masih minimnya kesediaan jaring di Desa Labuhan Bontong, istri-istri nelayan lebih banyak beraktivitas dirumah sehingga muncullah ide untuk membentuk kelompok “Pina Jaring” dengan mengajak istri-istri nelayan untuk bergabung dengan tujuan untuk memanfaatkan waktu dan pekerjaan “Pina Jaring” ini tidak membutuhkan pendidikan tinggi, namun yang dibutuhkan hanyalah kemauan yang tinggi untuk bergabung dan bersama-sama membuat jaring yang nantinya dapat digunakan sendiri, juga dapat dijual untuk menambah penghasilan keluarga dan dapat membantu perekonomian keluarga, ide ini disambut baik oleh istri-istri nelayan yang saat ini sudah tergabung dalam kelompok “Pina Jaring”. Berikut kutipan hasil wawancara bersama ibu Fatmawati selaku ketua dan penggerak kelompok “Pina Jaring”.

*“....benar bahwa saya memulai membuat jaring ini karena jaring merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi nelayan untuk mendukung aktivitas nelayan dalam menangkap ikan. Saya melihat masih banyak istri-istri nelayan yang tidak memiliki pekerjaan lain selain mengandalkan hasil tangkapan suami dan mereka bergantung*

*pada pendapatan suami mereka, sehingga muncullah ide saya untuk membentuk kelompok “Pina Jaring” dengan mengajak istri-istri nelayan bergabung membuat jaring, saya mulai melatih mereka dan pada akhirnya mereka sudah mahir membuat jaring, dari membuat jaring mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan.....”*

Sebagian besar istri nelayan<sup>3</sup> Desa Labuhan Bontong bekerja sampingan sesuai kemampuannya, adapun kegiatan sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kegiatan sampingan yang ditekuni adalah bekerja memb<sup>5</sup>t jaring, membuat terasi dan menjual ikan hasil tangkapan suami mereka. Beberapa hal yang menjadi motivasi istri nelayan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi adalah (1) Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga, (2) Memanfaatkan keterampilan<sup>20</sup> yang dimiliki dan (3) Merasa bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya. Kewajiban dan tan<sup>5</sup>gung jawab yang begitu berat dibebankan kepada istri nelayan dikarenakan suami yang jarang berada di rumah. Profesi suami sebagai nelayan pada akhirnya menuntut suami untuk selalu berada di luar rumah. Hanya sedikit waktu yang dapat digunakan oleh seorang nelayan untuk berkumpul dengan keluarganya, sejak fajar hingga menjelang maghrib suami berada di laut untuk menangkap ikan. Kondisi ini mendorong istri nelayan untuk lebih aktif baik dalam aktivitas keluarga, rumah tangga dan aktivitas mencari nafkah membantu suami mereka, sehingga istri nelayan di Desa Labuhan Bontong harus menjalankan peran ganda baik sebagai ibu dan juga bekerja membantu ekonomi keluarga.

Kelompok “Pina Jaring” untuk tetap terus bertahan dan berkelanjutan tentu harus memperhatikan biaya yang harus dikeluarkan dalam membuat jaring seperti biaya kebutuhan akan bahan baku dan pengelolaan keuangan secara transparan. Transparansi menjadi sebuah instrumen yang utama dalam melakukan penilaian kinerja sebuah organisasi atau kelompok. Hal tersebut menjadi sebuah kunci utama dalam mewujudkan akuntabilitas lainnya. Jika sebuah kelompok telah menerapkan aspek transparansi, maka akan memberikan jaminan dalam melakukan akses kepada publik dan kelompok kepentingan lainnya. Transparansi mensyaratkan adanya kebenaran atas informasi yang diperlukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sebuah pertanyaan penting kemudian muncul seiring dengan akuntabilitas organisasi jika dilihat dari dimensi transparansi yaitu apakah organisasi mampu dalam mengungkapkan fakta-fakta terkait kinerja. Untuk itulah diperlukan adanya<sup>8</sup>ansparansi sebagai aspek yang mendasar dari akuntabilitas (Randa & Tangke, 2015). Lima unsur akuntabilitas yang menjelaskan dalam kondisi apa dari setiap dimensi tersebut, sebuah organisasi atau kelompok dikatakan akuntabel. Dimensi-dimensi tersebut terdiri atas transparansi, liabilitas, kontrol, responsibilitas dan responsivitas. Adapun dimensi tersebut bukanlah *mutually exclusive*, yang mana sebuah organisasi mungkin saja akuntabel jika dipandang dalam beberapa aspek. Namun, transparansi dan liabilitas diyakini berdasarkan pada konsep akuntabilitas. Karena itulah, keseluruhan unsur ini sangat sesuai jika diimplementasikan dalam pengelolaan keuangan publik karena aspek-aspeknya berupa pertanggungjawaban pemerintah yang diperlukan oleh masyarakat (Rusmin, Astami, & Scully, 2014).

Ketika memahami sebuah pengawasan dan pengendalian dalam suatu lembaga birokrasi, akuntabilitas dinilai berdasarkan pada kepatuhan didalam melakukan tugas yang diberikan. Sebuah organisasi atau kelompok dapat dikatakan akuntabel jika dapat memenuhi keinginan pelanggan. Responsibilitas menjadi unsur utama bagi birokrat yang akuntabel. Yang artinya bahwa keahlian dibatasi oleh suatu standar profesional dan moral. Standar profesional tersebut harus dapat mengendalikan individu agar fokus pada profesionalitas. Responsivitas berhubungan dengan adanya keinginan dari konstituen suatu organisasi atau individu. Oleh karena itu, responsivitas sangat fokus pada pendekatan yang berpusat pada

pelanggan seperti yang disarankan dalam *reinventing government*. Konsepsi sebuah responsivitas terdiri atas penekanan pada tuntutan pihak yang dilayani dan penekanan pada pengawasan. Penekanan pada tuntutan pihak yang dilayani dalam arti sebuah organisasi dikatakan akuntabel jika dapat mencapai tujuan substantif (memenuhi kebutuhan tertentu). Responsibilitas objektif disebabkan oleh adanya pengendalian dari luar yang memotivasi aparat dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi secara ekonomis, efisien dan efektif. Responsibilitas merupakan sebuah tanggung jawab sehingga seringkali konsep ini disamakan dengan akuntabilitas.

Dalam melakukan kegiatan “Pina Jaring” adapun metode yang digunakan kelompok “Pina Jaring” yakni melalui penyusunan anggaran atau biaya yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dalam membuat jaring, sebuah organisasi atau kelompok dikatakan akuntabel jika dapat mencapai tujuan substantif yakni memenuhi kebutuhan tertentu. Responsibilitas objektif disebabkan oleh adanya pengendalian dari luar yang memotivasi dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi secara ekonomis, efisien dan efektif. Responsibilitas adalah sebuah tanggung jawab sehingga seringkali konsep ini disamakan dengan akuntabilitas. Pada intinya kedua prinsip tersebut memiliki keterkaitan walaupun akuntabilitas dan responsibilitas memiliki perbedaan yaitu akuntabilitas berdasarkan pada catatan atau laporan tertulis sedangkan responsibilitas berdasarkan pada kebijakan. Begitu pula jika dilihat dari ruang lingkupnya, responsibilitas cenderung bersifat internal dan sebaliknya akuntabilitas bersifat eksternal. <sup>25</sup> Lanjutnya menurut ibu Fatmawati selaku ketua dan penggerak kelompok “Pina Jaring” menyatakan bahwa hal utama yang harus diperhatikan dalam membuat jaring adalah bahannya, yang harus dipersiapkan adalah benang senar putih dengan ukuran sesuai kebutuhan, tergantung berapa panjang dan lebar jaring yang akan dibuat. Berikut kutipan hasil wawancara bersama ketua kelompok “Pina Jaring”.

“....kita menentukan terlebih dahulu <sup>19</sup> berapa biaya yang dibutuhkan dalam membuat jaring, dalam membuat jaring pertama yang harus diperhatikan adalah bahan yang akan digunakan dan berapa biaya yang dibutuhkan dalam membuat jaring sehingga kita dapat mengetahui berapa modal yang harus dikeluarkan. Kedua cara membuat jaring adalah pertama tama benang senar di gulung ke Suban secukupnya, ikatkan tali sebagai pusat jaring lalu mulailah merajut dengan menggunakan suri sebagai cetakannya sesuai lebar ukuran yang akan dibuat. Langkah selanjutnya jalin benang secara berurutan ke bawah dan jangan lupa ikat dengan ikatan tali mati agar jalinan tidak mudah bergeser dan tidak berubah bentuk serta ukurannya dan teruskanlah merajut hingga ukuran yang diinginkan dapat terwujud....”

Pada penelitian ini lokus studi akuntabilitas bukanlah perilaku agen publik, tetapi lebih tepatnya sebagai cara pengaturan kelembagaan atau suatu kelompok beroperasi. Pertanggungjawaban publik yang dilakukan oleh kelompok “Pina Jaring” merupakan sesuatu yang sangat penting karena pertanggungjawaban mencerminkan akuntabilitas pengurus terhadap anggotanya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan akuntabilitas yang tinggi dalam pengelolaan keuangan yang baik akan tercipta suatu kepengurusan yang bersih dan menimbulkan kepercayaan bagi setiap anggota kelompok atau organisasi dalam pengelolaan keuangan. Bovens (2010) menjelaskan mengenai dua konsep utama akuntabilitas yang dikenal sebagai akuntabilitas kebajikan dan akuntabilitas mekanisme. Akuntabilitas kebajikan merupakan sebuah konsep normatif yang memuat seperangkat standar untuk mengevaluasi perilaku dari aktor publik. Akuntabilitas (pertanggungjawaban) diasumsikan sebagai sesuatu yang berkualitas dan positif untuk

diterapkan dalam organisasi, sehingga sering difokuskan pada permasalahan yang bersifat normatif yang digunakan untuk menilai perilaku aktif dan aktual dari para aktor publik.

Akuntabilitas mekanisme merupakan akuntabilitas yang digunakan dalam pengertian yang lebih sempit dan deskriptif. Hal ini dilihat sebagai hubungan atau pengaturan institusional yang mana seorang aktor dapat dimintai pertanggungjawaban oleh sebuah organisasi. Laporan keuangan adalah sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan akuntabilitas organisasi tersebut. Oleh karena itu, setiap organisasi yang mengelola dana publik harus menunjukkan akuntabilitas keuangan mereka secara formal, yaitu melalui laporan tertulis. Jadi, kepercayaan publik atau anggota kelompok dalam sebuah organisasi tidak dapat menggantikan mekanisme akuntabilitas. Tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan tersebut sangat penting sehingga pengurus dituntut agar dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitasnya dalam pengelolaan keuangan, dalam hal ini transparansi laporan keuangan kelompok "Pina Jaring". Transparansi laporan keuangan yang dilakukan menjadikan anggota kelompok "Pina Jaring" dapat bekerja dengan baik dan mensejahterakan anggota serta dapat berkelanjutan. Laporan keuangan dapat berfungsi sebagai pengawas dalam suatu organisasi atau kelompok. Tidak adanya pengawasan atau kontrol yang baik dan memadai tentu akan membuat suatu organisasi mengabaikan kewajiban yang harus dilakukannya. Tindakan ini sesuai dengan teori tindakan beralasan yang menyatakan bahwa manusia berperilaku secara sadar dengan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia.

Sistem pelaporan keuangan yang ada pada kelompok "Pina Jaring" itu sendiri sangat sederhana yang mana pengalokasian bendahara dan sekretaris dalam menerima dan mengeluarkan kas dapat dikatakan sangat sederhana dan rentan dengan adanya manipulasi. Dengan bermodal kepercayaan anggota kelompok "Pina Jaring" cukup mempercayai kinerja pengurus dalam melakukan pengelolaan dana keuangan. Sistem pelaporan keuangan yang ada pada kelompok "Pina Jaring" belum mengikuti standar yang ditetapkan sehingga masih sederhana, pengelolanya masih belum memiliki kualifikasi yang diinginkan. Randa & Daromes (2014) menyatakan bahwa proses transformasi dari nilai akuntabilitas yang terkandung dalam budaya lokal ditujukan untuk meningkatkan sinergitas pengelolaan keuangan. Pada akhirnya dengan bermodalkan pada kepercayaanlah integritas dan tanggung jawab yang dimiliki harus dapat dijaga dengan sebaik-baiknya. Begitupun dalam kelompok "Pina Jaring" Desa Labuhan Bontong tidak diperkenankan untuk terlalu memanfaatkan kepercayaan yang diberikan, karena ini akan menimbulkan prasangka diantara sesama anggota kelompok dan menimbulkan rasa ketidakpercayaan. Terlebih lagi saat ini seluruh anggota kelompok "Pina Jaring" menganggap bahwa pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dari pengurus sangatlah penting, sehingga pengurus dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitas kinerjanya dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, kelompok "Pina Jaring" juga sebagai organisasi dengan sistem kekeluargaan yang didalamnya hanya terdiri atas istri-istri nelayan Desa Labuhan Bontong, jika pengurus melakukan tindakan yang kotor dalam mengelola keuangan, secara otomatis pengurus telah mengkhianati sesama anggota yang satu profesi yakni sesama istri nelayan yang sama-sama bekerja membuat jaring dalam suatu kelompok "Pina Jaring" dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarganya.

## SIMPULAN

Sistem pelaporan keuangan yang direalisasikan pada kelompok "Pina Jaring" adalah sangat sederhana baik dalam segi penerimaan maupun pengeluaran kas untuk keperluan aktivitas operasional dalam membuat jaring, sehingga pengelolaan ini hanya berdasarkan kepercayaan yang diberikan secara berkesinambungan. Sistem pelaporan keuangan belum mengikuti standar yang ditetapkan dan pengelolanya masih belum memiliki kualifikasi yang



diinginkan. Saat ini seluruh anggota kelompok “Pina Jaring” menganggap bahwa pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dari pengurus sangatlah penting, sehingga pengurus dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitas kinerjanya dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, kelompok “Pina Jaring” juga sebagai organisasi dengan sistem kekeluargaan yang didalamnya hanya terdiri atas istri-istri nelayan Desa Labuhan Bontong, jika pengurus melakukan tindakan yang kotor dalam mengelola keuangan, secara otomatis pengurus telah mengkhianati sesama anggota yang satu profesi yakni sesama istri nelayan yang sama-sama bekerja membuat jaring dalam suatu kelompok “Pina Jaring” dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarganya. Transparansi laporan keuangan yang dilakukan menjadikan anggota kelompok “Pina Jaring” dapat bekerja dengan baik dan mensejahterakan anggota serta dapat berkelanjutan. Laporan keuangan dapat berfungsi sebagai pengawas dalam suatu organisasi atau kelompok. Tidak adanya pengawasan atau kontrol yang baik dan memadai tentu akan membuat suatu organisasi mengabaikan kewajiban yang harus dilakukan.

13

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Labuhan Bontong yang telah menerima peneliti dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan sebuah penelitian di Desa Labuhan Bontong. Secara khusus peneliti juga ingin mengucapkan terimakasih kepada kelompok “Pina Jaring” dan terutama terimakasih kepada ketua kelompok “Pina Jaring” yang dengan sangat terbuka dalam memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi peneliti selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bovens, M. (2010). Two Concepts of Accountability: Accountability as a Virtue and as a Mechanism. *West European Politics*, 33(5), 946–967. <https://doi.org/10.1080/01402382.2010.486119>
- Caseley, J. (2006). Multiple accountability relationships and improved service delivery performance in Hyderabad City, Southern India. *International Review of Administrative Sciences*, 72(4), 531–546. <https://doi.org/10.1177/0020852306070082>
- Daromes, F. E., & Randa, F. (2014). Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Multi-paradigma*, 5(3), 477–484. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5035>
- Kim, S. E., & Lee, J. W. (2010). Impact of Competing Accountability Performance on Perceived Work Performance. *The American Review of Public Administration*, 40(1), 100–118.
- LAN dan BPKP. 2004. *Akuntabilitas dan Good Governance*. Modul 1. Akip. Jakarta
- Parsons, T. (1975). The Present Status of “Structural-Functional” Theory in Sociology.” In Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory*. New York: The Free Press.
- Perkiss, S., & Tweedie, D. (2017). Social Accounting into Action: Religion as ‘Moral Source.’ *Social and Environmental Accountability Journal*, 37(3), 174–189. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2017.1312473>

- Propper, C., and Wilson, D. (2003). "The Use and Usefulness of Performance Measures in the Public Sector", *Oxford Review of Economic Policy*, Vol. 19 No. 2, pp.250-265.
- Randa, F., & Tangke, P. (2015). Developing Accountability Model of Local Government Organization: From Managerial Accountability to Public Accountability (Naturalistic Study on Local Government Tana Toraja). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 665-672. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.099>
- Rusmin, Astami, E. W., & Scully, G. (2014). Local Government Units in Indonesia: Demographic Attributes and Differences in Financial Condition. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 8(2), 88-109. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v8i2.7>
- Sargiacomo, M., & Gomes, D. (2011). Accounting and Accountability in Local Government: Contributions from Accounting History Research. *Accounting History*, 16(3), 253-290. <https://doi.org/10.1111/77/1032373211407043>
- Siskawati, E., & Susilawati, M. (2017). Akuntabilitas Pengelolaan Limbah Berbasis Mulat Sarira. *Jurnal Akuntansi Multi-paradigma*, 8(3), 470-486. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7067>
- Widodo, S. (2012). Peran Perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan dan Energi.

# DIMENSI AKUNTABILITAS PADA KELOMPOK PINA JARING

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	1%
2	Submitted to Universiti Malaysia Sabah Student Paper	1%
3	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://ejournal.umm.ac.id">ejournal.umm.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://jurnal.stie-aas.ac.id">jurnal.stie-aas.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
7	<a href="http://eprint.stieww.ac.id">eprint.stieww.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://download.garuda.kemdikbud.go.id">download.garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://www.e-journalppmunsa.ac.id">www.e-journalppmunsa.ac.id</a> Internet Source	1%

- |    |   |      |
|----|---|------|
| 10 | <a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 11 | <a href="https://bajangjournal.com">bajangjournal.com</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 12 | <a href="https://ia601508.us.archive.org">ia601508.us.archive.org</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 13 | <a href="https://repository.unisi.ac.id">repository.unisi.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 14 | Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur<br>Student Paper  | <1 % |
| 15 | Gregorius Sugeng Tri Nugroho, Yohanes Joni Pabelum, Ferry Christian. "PENGARUH VALUE FOR MONEY TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PUBLIK DENGAN TRANSPARANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA WAJIB PAJAK DI KANTOR SAMSAT KOTA PALANGKA RAYA)", Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan, 2023<br>Publication | <1 % |
| 16 | <a href="https://mdpi-res.com">mdpi-res.com</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 17 | <a href="https://www.e-journal.ikhac.ac.id">www.e-journal.ikhac.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |

[repository.unika.ac.id](https://repository.unika.ac.id)

18

Internet Source

<1 %

---

19

[alatbayi.net](http://alatbayi.net)

Internet Source

<1 %

---

20

[fevriady.blogspot.com](http://fevriady.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

21

[www.revsalus.com](http://www.revsalus.com)

Internet Source

<1 %

---

22

[eprints.umg.ac.id](http://eprints.umg.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

23

[fedetd.mis.nsysu.edu.tw](http://fedetd.mis.nsysu.edu.tw)

Internet Source

<1 %

---

24

[repository.ub.ac.id](http://repository.ub.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

25

[senatorjatim.blogspot.com](http://senatorjatim.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

26

Maulana Firdaus, Rikrik Rahadian. "PERAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas)", Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2016

Publication

<1 %

---

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On